

Dampak Ekonomi Petani akibat Alih Fungsi Lahan Kakao menjadi Lahan Kelapa Sawit di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara***The Economic Impact of Farmers due to the Change of Function of Cocoa Land to Oil Palm Land in Karondang Village, Tana Lili District, North Luwu Regency******Rahmi Azizah Mudaffar****Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma Palopo
(Email : cicaami@gmail.com)****Abstrak***

Alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi pada saat ini dalam pemanfaatan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan usaha tani tanaman kakao dan tanaman kelapa sawit yang dikelola petani di Desa Karondang, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan R/C Ratio menunjukkan bahwa tanamana kakao yaitu total penerimaan usaha tani (TR) Rp 2.812.259 dibagi dengan hasil total biaya usahatani (TC) Rp 2.093.700, menghasilkan 1,3 atau >1 yang berarti penghasilan 1 Bulan panen usahatani kakao tersebut menguntungkan. Sedangkan tanaman kelapa sawit dengan total penerimaan usaha tani (TR) Rp2.910.760 dibagi dengan hasil total biaya usahatani (TC)Rp 1.175.415, menghasilkan 2,5 atau >1 keduanya usahatani menguntungkan akan tetapi tanaman kelapa sawit lebih jauh menguntungkan 2,5 dibandingkan kakao.

Kata kunci : *Alih Fungsi Lahan, Pendapatan, Kakao, Kelapa Sawit*

Abstract

The conversion of agricultural land functions is one of the most common phenomena currently occurring in land use. This study aims to determine the level of profit and feasibility of cocoa and oil palm farming managed by farmers in Karondang Village, Tanalili District, North Luwu Regency. The results of the research based on the calculation of R / C Ratio show that the cocoa plantations, namely the total farm income (TR) of Rp. 2,812,259 divided by the results of the total farming costs (TC) of Rp. 2,093,700, yields 1.3 or > 1 which means 1 month income. The harvest of cocoa farming is profitable. Meanwhile, oil palm plants with a total farm income (TR) of Rp. 2,910,760 divided by the total yield of farming costs (TC) of Rp. 1,175,415, produce 2.5 or > 1, both of which are profitable but oil palm plants are further profitable 2.5 compared to cocoa.

Keywords : *Change of Function of Land, Income, Cocoa, Oil Palm*

PENDAHULUAN

Propinsi Sulawesi Selatan, satu dari 34 Propinsi di Indonesia dengan segala potensi sumber daya alam dan posisi yang strategis, julukan sebagai pintu dari kawasan Timur Indonesia juga disematkan pada Propinsi ini. Penyematan julukan tersebut tentunya tidak sekedar isapan jempol saja, Propinsi Sulawesi Selatan sampai saat ini terus memperlihatkan geliat perekonomian dan perkrbunan serta alih fungsi lahannya, dan salah satu alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit, alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian juga menjadi fenomena yang terjadi hampir di semua wilayah. Satu hal yang mungkin tidak menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan alih fungsi lahan adalah dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan tersebut, salah satunya yaitu biaya awal untuk mengalih fungsikan lahan tersebut.

Luwu utara dikenal dengan hasil buminya yang melimpah, salah satunya kelapa sawit. Pada tahun 2015 luas tanaman kelapa sawit di Luwu Utara mencapai 17.194 hektar, Terdiri dari 5.624 hektar tanaman belum menghasilkan, 9.584 hektar tanaman menghasilkan, dan 1.986 hektar tanaman tua, Dengan produksi 231.607 ton tandan buah segar.

Seiring berkembangnya dalam sektor pertanian di luwu utara dan banyaknya alih lahan kakao menjadi kelapa sawit

menimbulkan banyak pertanyaan pada kalangan masyarakat, pemerintah dan industri, khususnya tanaman kakao yaitu beralihnya mata pencaharian para petani kakao menjadi kelapa sawit dikarnakan yaitu hama atau penyakit yang menyerang buah kakao susah dikendalikan serta dari sektor pendapatannya yang cenderung turun setiap bulannya sedangkan kebutuhan para petani semakin naik dan di sertai gaya hidup petani yang semakin hari semakin meningkat. Walaupun bisa dikendalikan mereka memerlukan cukup banyak biaya yang mereka keluarkan dan Para petani juga berpikir bahwa jika menanam kelapa sawit akan sangat mudah dalam perawatan serta pabrik pengolahan hasil pertanian tersebut dekat dengan lahan pertanian. selain itu setelah hasil mereka tidak perlu mengeluarkan banyak biaya dikarnakan hasil panen mereka langsung diangkut oleh pengepul dan dibayar ditempat.

Seiring dengan kegiatan pembangunan pertanian dan penambahan penduduk, mengakibatkan semakin tinggi dan bertambahnya permintaan serta kebutuhan terhadap lahan yang dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non pertanian. Alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi pada saat ini dalam pemanfaatan lahan. Hal ini sesuai dengan ajaran ekonomi, bahwa

kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak produktif dan tidak menguntungkan selalu akan dengan cepat digantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April sampai Mei 2020, dan dilakukan di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua petani kakao yang beralih ke tanaman sawit di Desa Karondang yaitu sebanyak 130 petani, Sampel yang dipilih sebesar 10% dari jumlah populasi, jadi jumlah responden sebanyak 13 orang sampel yang dapat mewakili petani. Pengambilan Sampel Secara Acak/*Random Sampling* (Arikunto, s 2006).

Jenis dan Sumber Data

Berikut adalah jenis teknik pengumpulan data:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh responden, baik melalui pendekatan riset (seperti observasi dan survei). Metode kontak (seperti langsung berbicara dengan konsumen atau wawancara langsung)
2. Data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia yang bersumber dari instansi-

R/C ratio = TR / TC

instansi terkait, guna untuk mendukung penelitian. Seperti kantor desa / kelurahan dan instansi pemerintah lainnya serta kepustakaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah petani kakao yang sudah beralih menjadi petani kelapa sawit. yang dijadikan sampel penelitian, disamping itu juga diperlukan informasi dari aparat setempat. Seperti, kepala Desa dan lain-lain.

Metode Pengumpulan Data

Ada pun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data primer dengan cara pengamatan langsung di lapangan.
2. Survei, yaitu pengumpulan data primer dengan melakukan tanya jawab dengan responden.
3. Wawancara, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder dengan cara mengadakan tanya jawab dengan responden.
4. Kuisisioner, yaitu pengumpulan data primer dengan wawancara tertulis.

Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga

bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, data yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

1. Pendapatan Usahatani diperoleh dengan menggunakan rumus:

Dimana:

π = Pendapatan (*Income*)

TR = *Total return* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau total biaya (Rp)

2. Analisis R/CRatio

Analisis R/C Ratio digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani. Untuk mengetahui kelayakan usahatani digunakan rumus :

Dimana:

R/Cratio = *Return cost ratio* atau Rasio biaya pengembalian

TR = *Totalreturn* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Totalcost* atau total biaya (Rp)

Dengan Kriteria :

R/Cratio >1 : usahatani menguntungkan

R/Cratio =1 : usahatani impas

R/Cratio <1 : usahatani merugikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengeluaran Biaya

Pengeluaran dalam hal ini adalah semua biaya yang digunakan terdiri dari

biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap ialah biaya tidak berubah yang tidak tergantung kepada besarnya produksi seperti biaya penyusutan alat-alat pertanian. Biaya penyusutan alat-alat pertanian diperhitungkan dengan membagi selisih antara nilai sisa yang ditafsirkan dengan lamanya alat dipakai, metode yang digunakan adalah metode garis lurus. Metode ini digunakan karena jumlah penyusutan alat setiap tahunnya di anggap sama dan diasumsikan tidak laku bila dijual. Rumus yang digunakan adalah Biaya Penyusutan = $N_b - N_s / N$. Keterangan N_b = Nilai Pembelian (Rp) N_s = Tafsiran Nilai Sisa (Rp) N = Jangka Usia Ekonomis (Tahun). Biaya variabel adalah pengeluaran yang tidak digunakan untuk produksi tertentu dan jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi seperti biaya pengeluaran tenaga kerja dan lain-lain.

Biaya Tetap Penyusutan Alat

Dalam penelitian ini penyusutan alat merupakan penurunan nilai suatu benda atau biaya yang dikeluarkan untuk peralatan dihitung melalui penyusutan yang akan terjadi pada peralatan tersebut. Berdasarkan biaya penyusutan dihitung dengan rumus Biaya Penyusutan = $N_b - N_s / U_e$.

Keterangan N_b = Nilai Pembelian (Rp)
 N_s = Tafsiran Nilai Sisa (Rp) U_e = Jangka Usia Ekonomis (Umur ekonomis) / tahun

Berikut adalah biaya penyusutan alat olahan data dari responden dapat dilihat pada tanaman kakao rata-rata/ha/bulan hasil tabel 1.

Tabel 1. Penyusutan Alat Rata-Rata Usahatani Kakao Di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

No	Jenis alat	Nilai rata-rata/ha/bulan(Rp)
1	Bangunan/pondok	458
2	Cangkul	596
3	Parang	1.346
4	Semprotan	2.894
5	Gunting tunas	551
6	Jaring/dari-dari	5.000
7	Arit	168
8	Skop	212
9	Lori-lori	2.457
10	Pa'tiba	64
Jumlah		13.746

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pada Tabel 1. penyusutan alat rata-rata tanaman kakao menjelaskan bahwa jumlah biaya penyusutan alat sebesar Rp 13.746/ha/bulan/ responden, jaring dari-dari merupakan biaya penyusutan tertinggi karena jaring dari-dari merupakan media

jemur yang sangat penting. Sedangkan untuk melihat biaya penyusutan alat Tanaman Kelapa Sawit nilai rata-rata/ha/bulan hasil olahan data dari responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penyusutan Alat Rata-Rata Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

No	Jenis alat	Nilai rata-rata/ha/bulan (Rp)
1	Cangkul	224
2	Parang	2.487
3	Semprotan	4.808
4	Engrek/sabit	10.938
5	Lori-lori	11.538
6	Tombak	1.179
7	mesin babat	6.571
8	Gancu	465
9	kaos tangan	2.154
10	pa'tiba	404
11	sepatu boot	4.391
12	Sekop	545
Jumlah		45.704

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pada Tabel 2. penyusutan alat rata-rata tanaman kelapa sawit menjelaskan bahwa jumlah biaya penyusutan alat sebesar dan Rp 45.704/ ha/bulan. lori-lori merupakan biaya paling tinggi yaitu Rp11.538 karena lori-lori merupakan salah satu alat pertanian yang cocok digunakan untuk mengangkut hasil pertanian. Sedangkan nilai paling rendah yaitu cangkul Rp 224 karena petani tidak terlalu menggunakan alat pertanian tersebut.

Biaya Pajak

Jumlah pajak untuk lahan kelapa sawit sesuai pajak bumi dan perkebunan yaitu sebesar Rp 75.000/ ha/ tahun dan Rp 6.250/ ha/bulan. Sedangkan kakao sebesar Rp 65.000/ha/tahun dan Rp 5.417/ ha/ 1 bulan.

Total Biaya Tetap

Berikut jumlah biaya penyusutan, jumlah biaya pajak dan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Tetap Usahatani Tanaman Kakao Menjadi Kelapa Sawit/ Ha/ Bulan Di Desa Karondang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara.

No	Biaya	Kakao	Kelapa sawit
		Jumlah/ha/bulan (Rp)	Jumlah/ha/bulan (Rp)
1	Penyusutan alat	13.746	45.704
2	Pajak	5.417	6.250
3	Tenagakerja	880.769	181.538
Jumlah		899.932	233.492

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 3 menjelaskan bahwa jumlah biaya tetap kakao sebesar Rp 899.932/ha/bulan sedangkan biaya tetap untuk kelapa sawit sebesar Rp233.492 /ha/bulan. dapat disimpulkan bahwa total

biaya tetap tanaman kakao lebih tinggi dibandingkan kelapa sawit.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang menjelaskan nilai rata-rata/ha/bulan tanaman kakao dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Rata-Rata Usahatani Kakao Di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

Tanaman kakao				
No	Jenis Biaya	Jumlah (Kg,Liter,org)	Harga Perunit /orang(Rp)	Total Harga (Rp)
1	Pupuk			
	a. NPK	3,05	98.462	394.615
	c. Urea	1,15	53.846	80.769
	b. KCL	0,13	15.769	15.769
2	Festisida			
	a. Herbisida	1,5	54.846	94.692
	b. Insektisida	1,3	34.769	61.385
3	Tenaga kerja	5	52.692	546.538
	Jumlah	12,13	310.384	1.193.768

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 4. menjelaskan bahwa nilai biaya terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp 546.538. keseluruhan biaya variabel sebesar Rp 1.193.768, Sedangkan untuk melihat nilai biaya variabel yang digunakan untuk biaya variabel tanaman kelapa sawit atau tanaman. Nilai rata-rata terkecil yaitu Pupuk nilai rata-rata/ha/bulan dapat dilihat pada KCL sebesar Rp 15.769. sedangkan nilai tabel 5.

Tabel 5. Biaya Variabel Rata-rata Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

Tanaman Kelapa Sawit				
No	Jenis biaya	Jumlah (Kg,Liter)	Harga(Rp)	Total harga (Rp)
1	Pupuk			
	a. NPK	5	125.385	628.462
	b. UREA	2,8	83.846	231.923
2	Pestisida			
	a.herbisida	1,3	65.000	81.538
	Jumlah			941.923

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai biaya variabel yang dikorbankan untuk pembelian Pupuk dan pestisida adalah nilai biaya variabel yang digunakan untuk tanaman kelapa sawit. Nilai rata-rata terkecil yaitu herbisida sebesar Rp 81.538. sedangkan nilai terbesar yaitu pupuk NPK sebesar Rp628.462. keseluruhan biaya variabel sebesar Rp 941.923.

Total Biaya

Total biaya adalah keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu baik yang bersifat tetap maupun variabel. Total pengeluaran atau total biaya yang dikorbankan petani untuk usaha tani kakao dan kelapa sawit/ha/bulan di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Total biaya tanaman kakao dan sawit/ha/bulan di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

No	Biaya	Kakao	Kelapa sawit
		Jumlah (Rp)	
1	Total biaya tetap	899.932	233.492
2	Total biaya variabel	1.193.768	941.923
Total biaya		2.093.702	1.175.415

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pada Tabel 6 menjelaskan bahwa total keseluruhan biaya yang di tanggung petani pada tanaman kakao dan pada tanaman kelapa sawit, pada biaya tetap dan biaya variabel, tanaman kakao sebanyak Rp 2.093.702 dan tanaman kelapa sawit Rp 1.175.415.

Pendapatan Kotor (Penerimaan)

Penerimaan usahatani adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan usaha

taninya. Jadi dalam proses penerimaan ini ada dua tanaman yaitu tanaman kakao dan tanaman kelapa sawit dalam 1 bulan produksi dengan luas 1 ha.

Berikut penerimaan tanaman kakao/ha/ bulan panen di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Diterima dengan hasil produksi rata-rata dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Total penerimaan atau pendapatan kotor tanaman kakao dan tanaman kelapa sawit di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

No	Harga dan Produksi	Kakao	Kelapa sawit
		Jumlah (Rp)	
1	Harga (Rp)	9.731	1.060
2	Produksi (Kg)	289	2.746
Total Pendapatan Kotor (1 x 2)		2.812.259	2.910.760

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pada Tabel 7 menjelaskan bahwa total penerimaan atau pendapatan kotor kakao dan kelapa sawit/ha/bulan. total penerimaan atau pendapatan kotor tanaman kakao yaitu sejumlah Rp 2.812.259, sedangkan kelapa sawit sebesar Rp 2.910.760.

Pendapatan Bersih (Keuntungan)

Pendapatan adalah jumlah penerimaan dikurangi dengan jumlah pengeluaran (biaya), maka dalam hal ini pendapatan produksi kakao dan kelapa sawit di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Total keuntungan atau pendapatan bersih tanaman kakao dan tanaman kelapa sawit di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

No	Total pendapatan kotor - Total biaya	Kakao	Kelapa sawit
		Jumlah (Rp)	
1	Total pendapatan kotor	2.812.259	2.910.760
2	Total biaya	2.093.702	1.175.415
Total Pendapatan Bersih (1-2)		718.557	1.735.345

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pada Tabel 8 menjelaskan bahwa total pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya dan menghasilkan pendapatan bersih, pendapatan bersih tanaman kakao sebesar Rp 718.559 sedangkan pendapatan bersih kelapa sawit sebesar Rp 1.735.345.

Kelayakan Usaha Ratio R/C

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha, digunakan rumus *Return And Cost*

Ratio (R/C Ratio) merupakan perbandingan antara nilai output dan inputnya atau bandingan antara penerimaan usahatani dengan pengeluaran usahatani, setelah diketahui keuntungannya, kemudian keuntungan dibandingkan dengan menggunakan R/C ratio dihitung / ha/ bulan, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Total kelayakan usaha tani kakao dan usaha tani kelapa sawit di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

No	Pendapatan kotor/Total biaya	Kakao	Kelapa sawit
		Jumlah (Rp)	
1	Pendapatan kotor	2.812.259	2.910.760
2	Total biaya	2.093.702	1.175.415
	R/C Ratio (1 : 2)	1,3	2,5

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai R/C ratio kakao sebesar 1,3 lebih besar dari 1. Artinya bahwa setiap petani mengeluarkan biaya Rp 1.000 akan mendapat penerimaan Rp 1.300. begitupun dengan kelapa sawit jika petani mengeluarkan Rp 1.000 maka akan menghasilkan Rp 2.500.

Nilai R/C ratio kakao sebesar 1,3 dan kelapa sawit 2,5 lebih besar daripada 1 maka usahatani tanaman kakao dan kelapa sawit di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara layak dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dampak ekonomi petani akibat alih fungsi lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit sebagai berikut:

1. Petani kelapa sawit dalam satu kali panen sangat menguntungkan, disebabkan karena biaya tetap dan biaya variabel yang tidak cukup tinggi.
2. Berdasarkan perhitungan R/C Ratio di

atas tanamana kakao yaitu total penerimaan usaha tani atau pendapatan kotor Rp 2.814.438 dibagi dengan hasil total biaya usahatani atau total biaya Rp 2.093.702, menghasilkan 1,3 atau >1 yang berarti penghasilan 1 bulan panen usahatani kakao tersebut menguntungkan. Sedangkan tanaman kelapa sawit yaitu total penerimaan usaha tani atau pendapatan kotor Rp 2.909.867 dibagi dengan hasil total biaya usahatani atau biaya tetap Rp 1.175.415, menghasilkan 2,5 atau >1 keduanya usahatani menguntungkan akan tetapi tanaman kelapa sawit lebih jauh menguntungkan yaitu 2,5 dibandingkan kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. Laporan Akhir Kajian Revitalisasi Pertanian dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Petani Indonesia. Jakarta (ID) :BAPPENAS.

- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan). 2014. Statistik Perkebunan Kakao Indonesia 2011-2013. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta. 4(1):39-53.
- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan). 2014. Kelapa Sawit jenis tanaman dari famili palmae dan sub famili Cocoideae <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/47322/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta(ID): Bumi Aksara.
- Hasibuan, A.M., Nurmalina,R. Dan Wahyudi,A. 2012. Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin RISTRI*,3(1):57-70.
- Iqbal, M. Dan Dalimi, A. 2006. Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kakao Melalui Primatani: Kasus Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 4(1):39-53.
- Lestari. 2009. Konsep Terjadinya Alih Fungsi Lahan. Dalam Tinjauan Pustaka Universitas Sumatra Utara.
- Mubyarto. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta(ID): LP3ES.
- Pahan , I. 2007. Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Dari Hulu hingga Hilir. Cetakan kedua. Jakarta: Penebar Swadya.
- Putri R. 2009. Analisis Konversi Lahan di Kabupaten Tangerang. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Purba JHV. 2010. Dampak Pajak Ekspor Crude Palm Oil terhadap Industri Minyak Goreng Indonesia [disertasi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Ririn,A. danNurdiyani,F.2007.Integrasi PasarKakaoIndonesia. *Jurnal Agribisnis danEkonomi Pertanian*,1(2):1-12.